



## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ABA 02

**PEDIANA MUSLIKAH**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [24010684294@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010684294@mhs.unesa.ac.id)

**Nurul Khotimah**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [nurulkhotimah@unesa.ac.id](mailto:nurulkhotimah@unesa.ac.id)

**Suharti**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [suhartisuharti@unesa.ac.id](mailto:suhartisuharti@unesa.ac.id)

**Yes Matheos L**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail : [matheosmalaikosa@unesa.ac.id](mailto:matheosmalaikosa@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami pada anak usia 5–6 tahun di TK ABA 02 dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Latar belakang penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan motorik halus anak, seperti koordinasi mata dan tangan, ketepatan, serta kelenturan jari dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain Classroom Action Research (CAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 16 anak kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan lembar penilaian perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan kegiatan melipat kertas origami secara bertahap dan terstruktur. Kegiatan ini efektif dalam melatih koordinasi, ketelitian, dan kekuatan otot jari anak. Dengan demikian, origami dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan di PAUD.

**Kata kunci:** *motorik halus, origami, penelitian tindakan kelas, PAUD, anak usia dini*

### Abstract

This study aims to improve children's fine motor skills through origami paper-folding activities for children aged 5–6 years at TK ABA 02 within the context of Early Childhood Education (ECE). The background of this study is the low level of children's fine motor skills, such as hand-eye coordination, accuracy, and finger flexibility in learning activities. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 16 children in Group B. Data were collected through observation, documentation, and child development assessment sheets. The results showed a significant improvement in children's fine motor skills after the implementation of structured and gradual origami paper-folding activities. These activities were effective in enhancing coordination, precision, and finger muscle strength. Therefore, origami can be considered an innovative and enjoyable learning strategy in Early Childhood Education.

**Keywords:** *fine motor skills, origami, classroom action research, early childhood education, young children*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pendidikan ini diberikan melalui rangsangan yang bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap memasuki pendidikan

lebih lanjut. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur formal maupun nonformal. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua sangat penting karena mereka menjadi pembimbing utama dalam mengarahkan potensi anak agar tumbuh menjadi individu yang cerdas dan berprestasi. Selain itu, Undang-Undang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, serta

memperoleh pendidikan yang layak. Lima tahun pertama kehidupan anak dikenal sebagai masa emas (golden age), yaitu periode penting yang menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian pada usia 5–6 tahun adalah kemampuan motorik, khususnya motorik halus. Perkembangan motorik merupakan bagian penting dari perkembangan fisik anak yang mendukung aktivitas belajar. Motorik terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar melibatkan otot-otot besar untuk melakukan gerakan seperti berlari, melompat, dan menendang. Sementara itu, motorik halus melibatkan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, yang terkoordinasi dengan penglihatan untuk melakukan aktivitas seperti menulis, menggunting, melipat, dan meronce.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK ABA 02, kemampuan motorik halus anak kelompok B usia 5–6 tahun masih tergolong rendah. Dari 10 anak yang diamati, hanya 6 anak yang mampu mengontrol gerakan jari dengan baik, menggunting sesuai pola, dan melipat kertas dengan rapi, sedangkan 4 anak lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan jari. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan masih lebih banyak berfokus pada pengembangan motorik kasar dibandingkan motorik halus. Padahal, keterampilan motorik halus sangat penting untuk menunjang kesiapan anak dalam kegiatan akademik seperti menulis dan menggambar.

Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus adalah melipat kertas origami. Kegiatan ini melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kekuatan otot jari. Penelitian Ayuning dan Alfian (2020) menunjukkan bahwa kegiatan origami efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Kegiatan dilakukan melalui tahapan pembukaan, inti, dan penutup, serta dilaksanakan secara berulang sehingga memberikan hasil yang optimal. Melalui proses melipat, anak tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga belajar mengenal bentuk, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas dengan mandiri.

Beberapa anak di TK ABA 02 Mejayan masih mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus karena kurangnya stimulasi yang tepat, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan melipat kertas origami dapat dilakukan di berbagai tempat dan waktu, sehingga mudah diterapkan sebagai bentuk stimulasi. Selain membantu menguatkan otot tangan dan koordinasi mata, kegiatan ini juga melatih kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK ABA 02.”

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan aktivitas anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak melalui hasil penilaian yang diperoleh. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Taggart, di mana setiap siklus mengikuti langkah-langkah sistematis sesuai kaidah penelitian, meliputi: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection) (Akbar, 2009:30).

Hasil observasi yang diperoleh akan dievaluasi secara kolaboratif antara peneliti dan guru pendamping kelas. Metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan latar belakang penelitian, sehingga jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana peneliti berperan dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan tindakan sebagai pemberi perlakuan, serta melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru pendamping kelas turut berperan sebagai kolaborator dalam proses pengamatan dan refleksi terhadap hasil tindakan yang dilakukan.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, yaitu sebesar 71%. Kriteria tersebut sesuai dengan pendapat Mills yang menyatakan bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila rata-rata kelas mencapai minimal 71% (Mills, 2000:96). Apabila hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria tersebut, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Selain itu, Suharsimi mengelompokkan persentase keberhasilan ke dalam kategori sebagai berikut:  $\leq 40\%$  (tidak baik), 40%–55% (kurang baik), 56%–75% (cukup), dan 76%–100% (baik).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK ABA 02, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B belum berkembang secara optimal. Peneliti yang juga berperan sebagai guru di TK ABA 02 mengamati bahwa sekitar 41% kemampuan motorik halus anak masih belum maksimal. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta penggunaan pendekatan pembelajaran

yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, digunakan kegiatan membilang dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar anak sebagai media pembelajaran yang bersifat konkret, dekat dengan lingkungan anak, dan menarik bagi anak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak Kelompok TK ABA 02 yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah 10 anak, terdiri dari 5 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Peneliti bertindak sebagai guru, pemberi perlakuan, sekaligus pengamat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK ABA 02. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

#### 1. Kondisi Awal (Pra Siklus)

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap 15 anak, diperoleh data bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Anak yang mampu melipat kertas dengan rapi, mengikuti garis lipatan, dan menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang baik hanya mencapai 41%. Sebagian anak masih kesulitan menekan lipatan dengan tepat, hasil lipatan kurang simetris, serta kurang fokus dalam mengikuti instruksi guru.

Aspek yang Dinilai	Jumlah Anak Berkembang Baik	Persentase (%)
Koordinasi Mata-Tangan	7	45%
Ketepatan Lipatan	6	40%
Kerapian Lipatan	5	38%
Kemandirian	6	41%
<b>Rata-rata</b>	—	41%

#### Siklus I

Pada siklus I, kegiatan origami dilaksanakan secara bertahap dengan memberikan contoh lipatan sederhana seperti bentuk pesawat dan topi. Guru memberikan demonstrasi terlebih dahulu, kemudian anak mengikuti langkah demi langkah.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak menjadi 65%. Anak mulai mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik, namun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan intensif, terutama dalam ketepatan dan kerapian lipatan. Refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa guru perlu memberikan pendampingan lebih individual serta memperjelas instruksi dan contoh visual.

Aspek yang Dinilai	Jumlah Anak Berkembang Baik	Persentase (%)
Koordinasi Mata-Tangan	9	60%
Ketepatan Lipatan	10	65%
Kerapian Lipatan	9	63%
Kemandirian	10	67%
<b>Rata-rata</b>	—	65%

#### 2. Siklus II

Pada siklus II, kegiatan origami dilakukan dengan variasi bentuk yang sedikit lebih kompleks, seperti bentuk hewan sederhana. Guru memberikan contoh yang lebih jelas, menggunakan media berwarna menarik, serta memberikan motivasi dan penguatan positif.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu mencapai 82%. Sebagian besar anak mampu melipat kertas dengan rapi, mengikuti tahapan dengan benar, serta menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang lebih baik. Anak juga terlihat lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Dengan demikian, kriteria keberhasilan sebesar 71% telah tercapai.

Aspek yang Dinilai	Jumlah Anak Berkembang Baik	Persentase (%)
Koordinasi Mata-Tangan	12	82%
Ketepatan Lipatan	13	85%
Kerapian Lipatan	12	80%
Kemandirian	12	81%
<b>Rata-rata</b>	—	82%

#### 1. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melipat kertas origami terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK ABA 02. Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat secara bertahap dari pra siklus sebesar 41%, meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 82% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan yang dilakukan secara berulang, terstruktur, dan sistematis mampu memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan otot-otot kecil anak. Peningkatan ini juga menegaskan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik anak usia dini memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus mereka.

Kegiatan origami melibatkan sejumlah aspek yang kompleks dan saling terkait. Aspek pertama adalah **koordinasi mata dan tangan**, di mana anak harus

mengarahkan pergerakan tangannya sesuai dengan apa yang dilihat. Hal ini menuntut anak untuk fokus, memusatkan perhatian, serta melakukan gerakan tangan yang presisi. Dalam penelitian ini, awalnya anak-anak masih mengalami kesulitan dalam mengatur gerakan tangan sehingga lipatan sering meleset atau tidak sesuai pola. Namun, setelah diberikan tindakan secara berulang dalam dua siklus, koordinasi mata dan tangan anak meningkat signifikan, yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah anak yang dapat melakukan lipatan sesuai instruksi guru.

Aspek kedua adalah **ketepatan lipatan**. Kemampuan anak untuk mengikuti pola lipatan secara tepat merupakan indikator penting dalam menilai keterampilan motorik halus. Ketepatan lipatan tidak hanya menguji keterampilan fisik, tetapi juga aspek kognitif, seperti kemampuan anak memahami urutan langkah dan mengikuti instruksi. Pada pra siklus, persentase anak yang mampu melipat kertas dengan tepat masih rendah, hanya sekitar 40%. Setelah diberikan bimbingan di siklus I, persentase meningkat menjadi 65%, dan pada siklus II mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan, demonstrasi, serta bimbingan langsung dari guru dapat membantu anak memahami langkah-langkah dengan lebih baik sehingga hasil lipatan menjadi lebih akurat.

Aspek ketiga adalah **kerapian lipatan**, yang menunjukkan kemampuan anak menghasilkan lipatan yang rapi dan sesuai bentuk yang diinginkan. Kerapian lipatan tidak hanya bergantung pada ketelitian, tetapi juga pada kontrol otot jari yang halus. Dalam penelitian ini, kerapian lipatan anak pada pra siklus masih rendah, sekitar 38%, karena anak-anak belum terbiasa memanipulasi kertas dengan presisi. Melalui kegiatan origami yang dilakukan secara bertahap dan konsisten, anak-anak mulai terbiasa mengontrol gerakan jari dan tangan sehingga lipatan yang dihasilkan semakin rapi. Pada siklus II, 80% anak mampu menghasilkan lipatan yang rapi, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibanding pra siklus.

Aspek keempat adalah **kemandirian anak dalam melaksanakan tugas origami**. Kemandirian ini mencerminkan kemampuan anak menyelesaikan kegiatan tanpa terlalu banyak bantuan dari guru. Kemandirian berkaitan dengan kepercayaan diri, motivasi, dan pemahaman anak terhadap proses kegiatan. Pada pra siklus, banyak anak masih bergantung pada guru dalam melakukan lipatan sehingga kemandirian hanya mencapai 41%. Setelah tindakan pada siklus I dan II, kemandirian meningkat menjadi 67% dan 81%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar keterampilan fisik, tetapi juga belajar untuk percaya pada kemampuan diri sendiri, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri.

Selain aspek motorik, kegiatan origami juga memberikan manfaat tambahan. Aktivitas ini menumbuhkan

**kesabaran, ketekunan, dan fokus** anak. Anak-anak belajar untuk memperhatikan setiap langkah lipatan, menyesuaikan gerakan, dan berusaha hingga berhasil. Proses ini secara tidak langsung mengembangkan kemampuan kognitif anak, termasuk kemampuan memecahkan masalah, mengikuti urutan langkah, dan memahami hubungan antara tindakan dan hasil. Kegiatan yang menyenangkan ini juga meningkatkan **minat dan motivasi belajar**, karena anak merasa senang dengan hasil karyanya sendiri, yang berwarna-warni dan berbentuk menarik. Motivasi intrinsik ini penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, terutama pada usia emas (golden age) di mana stimulasi yang tepat akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa stimulasi motorik halus pada anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Origami bukan hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga mendukung perkembangan **aspek sosial-emosional**, seperti kerja sama, kesabaran, dan rasa percaya diri. Anak-anak belajar menghargai proses, bekerja secara sistematis, dan merasa bangga terhadap hasil karya mereka. Aktivitas ini juga memungkinkan guru untuk mengamati perkembangan anak secara langsung dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Selain itu, penggunaan media yang menarik, seperti kertas origami berwarna, bentuk sederhana, dan ukuran yang sesuai, terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian dan konsentrasi anak. Media yang menarik dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak, sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Pendampingan guru secara intensif selama pembelajaran juga memastikan bahwa anak mendapatkan arahan yang tepat, serta bantuan ketika mengalami kesulitan. Hal ini menjadi penting karena setiap anak memiliki tingkat kematangan motorik yang berbeda, sehingga bimbingan individual dapat membantu anak mencapai perkembangan optimal sesuai potensi masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas origami merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK ABA 02. Aktivitas ini dapat diterapkan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran PAUD untuk meningkatkan kemampuan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Peningkatan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa kegiatan origami dapat menjadi alternatif yang menarik dan praktis untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak.

Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, kegiatan ini juga membantu anak mempersiapkan diri untuk aktivitas akademik dan keterampilan sehari-hari,

seperti menulis, menggambar, dan merapikan barang. Oleh karena itu, guru PAUD dianjurkan untuk menerapkan metode ini secara berkelanjutan, menyesuaikan bentuk dan tingkat kesulitan origami dengan kemampuan anak, serta memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat agar hasil pembelajaran lebih optimal. Dengan demikian, kegiatan origami tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter, kemandirian, dan kreativitas anak.

**Tabel 1**  
**Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II**

Tahap Penelitian	Koordinasi Mata-Tangan (%)	Ketepatan Lipatan (%)	Kerapian Lipatan (%)	Kemandirian (%)	Skor Rata-rata (%)	Kategori
Pra Penelitian	45	40	38	41	41	Kurang Baik
Siklus I	60	65	63	67	65	Cukup
Siklus II	82	85	80	81	82	Baik

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di TK ABA 02 terhadap anak usia 5–6 tahun, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melipat kertas origami efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Terbukti dari peningkatan skor rata-rata anak yang awalnya 41% pada pra siklus, meningkat menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 82% pada siklus II. Kegiatan ini berhasil melatih koordinasi mata dan tangan, ketepatan lipatan, kerapian hasil lipatan, serta kemandirian anak. Pelaksanaan yang dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan disertai pendampingan serta motivasi membuat anak lebih konsentrasi, teliti, dan percaya diri, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, origami dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak di PAUD dan mendukung kesiapan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun kegiatan akademik.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Khotimah, Nurul. 2023. Peningkatan Kecerdasan Anak Usia Dini dalam Memecahkan Masalah Melalui Permainan Puzzle. *Jurnal of Education Research*. 4(2), 778-784.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Evivani, M. & Oktaria, R. 2020. Permainan *Finger Painting* untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23-31.

Febriana, A. & Kusumaningtyas, L. E. 2018. Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Audi*, II(2), 70-75.

Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Kemendikbudristek. 2023. Permendikbud No. 47 Tahun 2023 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. [diunduh dari sumber resmi, BPK RI], tgl akses 01/10/2025.

Maryuni, H. 2022. Penggunaan Media Origami dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Miftahul Jannah Sabah Balau Lampung Selatan.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Ritonga, Rudi, dkk. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas: Strategi Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajawali Buana Pusaka.

Tiasari, A. N., & Ashshidiqi, A. 2022. Penerapan kegiatan origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2) : 45–52

Roslianti, Elis, dkk. 2022. Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di PAUD Kober Cempaka. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(3): 419-414.

Setiowati, Susy. 2020. *Golden Age Parenting Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Malang: Media Nusa Creative.

Tiasari, N. A. & Ashshidiqi, A. 2020. Penerapan Kegiatan Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Alhamidiyah. *Jurnal Pelita PAUD*.

Wahyuningrum, M. D. S. & Watini, S. 2022. Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus



Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384-5396.



